

Perbedaan Pengetahuan antara Sebelum dan Sesudah Pelatihan Mengenai Pentingnya *Antenatal Care* pada Kader Posyandu Desa Gunungtiga, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, Lampung

Charisatus Sidqotie¹, Fitria Saftarina²

¹Mahasiswa, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Pada tahun 2015, angka kematian ibu (AKI) di Kabupaten Tanggamus berjumlah 16 kejadian yang terdiri dari 3 kematian ibu hamil, 4 kematian ibu bersalin, 9 kematian ibu nifas. Upaya percepatan penurunan AKI dapat dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, salah satunya yaitu pelayanan kesehatan ibu hamil (*antenatal care/ANC*). ANC harus memenuhi frekuensi minimal yaitu 4 kali kunjungan. Akan tetapi, distribusi tenaga kesehatan yang tidak merata dan rendahnya pengetahuan kader kesehatan tentang pentingnya ANC masih rendah, sehingga angka kunjungan ANC masih rendah. Penelitian ini menggunakan metode *quassy experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*. Penelitian dilaksanakan periode April- Juli 2018, bertempat di Desa Gunungtiga, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Sampel yang berhasil didapatkan adalah 18 orang kader posyandu. Hasil nilai median dari *pre-test* pengetahuan sebesar 30, sedangkan nilai median dari *post-test* pengetahuan adalah 80. Hasil analisis bivariat $p=0,000$. Terdapat perbedaan yang bermakna antara pelatihan mengenai pentingnya *antenatal care* terhadap pengetahuan kader posyandu Desa Gunungtiga.

Kata Kunci: *Antenatal care*, kader posyandu, pelatihan, pengetahuan.

The Differences of Knowledge Before and After Training about the Importance of Antenatal Care on Posyandu Cadres at Gunungtiga Village, Ulubelu District, Tanggamus Regency, Lampung

Abstract

In 2015, the maternal mortality rate (MMR) in Tanggamus Regency amounted to 16 events consisting of 3 maternal deaths, 4 maternal deaths, 9 postpartum maternal deaths. Efforts to accelerate the reduction of MMR can be done by ensuring that every mother is able to access quality maternal health services, one of which is health care for pregnant women (*antenatal care/ANC*). ANC must meet the minimum frequency of 4 visits. However, the uneven distribution of health workers and the low knowledge of health cadres about the importance of ANC is still low, so the number of ANC visits is still low. This study used the quassy experimental method with the design of one group pretest-posttest design. The sampling technique is total sampling. The research was conducted from April to July 2018, located in Gunungtiga Village, Ulubelu District, Tanggamus Regency, Lampung. The samples that were obtained were 18 Posyandu cadres. The median value of the knowledge pre-test is 30, while the median value of the post-test knowledge is 80. The results of the bivariate analysis $p = 0,000$. There was a significant difference between the training regarding the importance of antenatal care for the knowledge of Posyandu cadres in Gunungtiga Village.

Keywords: Antenatal care, knowledge, posyandu cadres, training.

Korespondensi: Charisatus Sidqotie, alamat Jl. Soemantri Bojonegoro No 1, HP 085809913500, email sidqotie@gmail.com

Pendahuluan

Salah satu indikator derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat suatu negara dapat dilihat dari tingginya Angka Kematian Ibu (AKI). Pada tahun 2011 di ASEAN, terdapat lima negara yang memiliki AKI sebesar 15-199 per 100.000 kelahiran hidup, yaitu Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina. Di Indonesia, sebanyak 228 ibu meninggal dunia pada 100.000 kelahiran hidup

sehingga AKI di Indonesia masih sangat tinggi dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya.¹

Upaya percepatan penurunan AKI dapat dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, salah satunya yaitu pelayanan kesehatan ibu hamil (*antenatal care/ANC*). ANC harus memenuhi frekuensi minimal di tiap trimester, yaitu satu kali pada trimester pertama (usia kehamilan 0-12 minggu), satu kali

pada trimester kedua (usia kehamilan 12-24 minggu), dan dua kali pada trimester ketiga (usia kehamilan 24 minggu sampai persalinan). Standar waktu pelayanan tersebut dianjurkan untuk menjamin perlindungan terhadap ibu hamil dan atau janin berupa deteksi dini faktor risiko, pencegahan, dan penanganan dini komplikasi kehamilan.²

Kunjungan ANC oleh ibu hamil dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan teori Lawrence Green, perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*). Tenaga kesehatan, termasuk di dalamnya berupa kader posyandu termasuk ke dalam faktor penguat. Sikap petugas kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan memengaruhi frekuensi kunjungan ANC ibu hamil. Semakin baik sikap petugas kesehatan maka semakin sering pula seorang ibu hamil mengunjungi fasilitas kesehatan untuk memeriksakan kehamilannya.³ Belum meratanya petugas kesehatan yang ada di daerah terpencil juga dapat menurunkan akses ibu hamil untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.⁴

Pada penelitian yang dilakukan di Posyandu Kelurahan Sidanegara, Cilacap Tengah mengenai efektifitas pelatihan kader Posyandu tentang deteksi dini tanda bahaya kehamilan dengan metode indeks *card match* didapatkan hasil berupa adanya perbedaan tingkat pengetahuan kader posyandu antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan dengan nilai $p=0,000$.⁵

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, pada tahun 2015 di Kabupaten Tanggamus terdapat kejadian kematian ibu sebanyak 16 kejadian dengan rincian berupa jumlah kematian ibu hamil berusia 20-34 tahun sebanyak 2 orang dan >34 tahun sebanyak 1 orang, kematian ibu bersalin pada usia 20-34 tahun sebanyak 3 orang dan >34 tahun sebanyak 1 orang, dan kematian ibu nifas berusia 20-34 tahun sebanyak 7 orang dan >34 tahun sebanyak 2 orang.⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan upaya

partisipatif dari masyarakat, dalam bentuk pemberdayaan kader posyandu dalam rangka menurunkan AKI. Untuk itu peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut mengenai perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah pelatihan mengenai pentingnya ANC pada kader posyandu di Desa Gunungtiga, Tanggamus.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *quassy experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Responden akan diberikan tes sebelum perlakuan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keikutsertaan responden dalam pelatihan mengenai pentingnya *antenatal care*, sedangkan variable terikatnya adalah pengetahuan mengenai pentingnya *antenatal care*. Pengetahuan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan benar.

Populasi responden dalam penelitian ini berjumlah 18 orang yang merupakan kader posyandu desa Gunungtiga, kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah kader posyandu Desa Gunungtiga yang mengikuti pelatihan dan bersedia menjadi subjek penelitian.

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner pengetahuan berupa pilihan benar atau salah. Responden diberikan lembar sebelum pelatihan sesuai dengan pengetahuannya. Kemudian responden diberikan pelatihan dengan metode penyuluhan dan simulasi keterampilan. Setelah itu responden akan diberikan kembali lembar kuesioner setelah pelatihan. Data lengkap akan diuji normalitas dengan uji Shapiro wilk, selanjutnya bila data terdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji statistik inferensial dengan uji T test, namun bila data tidak terdistribusi normal. Maka digunakan statistik uji Wilcoxon.⁷

Dalam mengolah data *pretest* dan *posttest*, diperlukan alat bantu analisis data yaitu

dengan bantuan program perangkat lunak komputer.

Hasil

Populasi sampel terdiri dari perempuan berjumlah 18 orang yang merupakan kader posyandu Desa Gunungtiga. Responden juga terdiri dari berbagai usia mulai dari usia 24 – 44 tahun. 18 responden mengisi kuesioner pengetahuan secara lengkap sehingga 18 sampel dapat dianalisis.

Dari uji normalitas didapatkan bahwa data terdistribusi normal sehingga digunakan uji T berpasangan. Uji T berpasangan digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berhubungan. Dalam hal ini adalah *pretest* dan *posttest*.⁸ Hasil uji T berpasangan dapat dilihat dalam table di bawah ini:

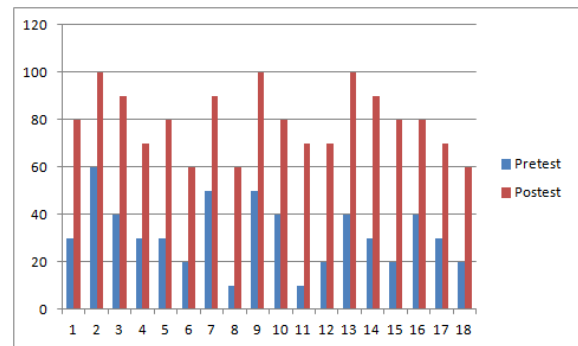
Tabel 1. Hasil Analisis menggunakan uji T berpasangan

Pretest-Posttest	N
Pengetahuan berkurang	0 (0%)
Pengetahuan bertambah	18 (100 %)
Tidak ada perbedaan	0 (0%)
Total	18 (100%)

Tabel 2. Hasil Analisis menggunakan uji T berpasangan

Variabel	P
Pengetahuan pada saat <i>pretest</i> dibandingkan dengan <i>posttest</i>	0,000

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa tidak ada peserta yang pengetahuannya mengalami penurunan dan pengetahuannya sama antara sebelum dan sesudah dilakukannya pelatihan. Peserta yang pengetahuannya bertambah berjumlah 18 orang. Tabel 2 menjelaskan hasil uji statistik. Diperoleh hasil sig 0.000. Hasil analisis menyatakan bahwa nilai sig adalah 0.000, yang berarti nilai sig < 0.005, hal ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan signifikan pengetahuan para kader antara sebelum dan setelah pelatihan. Grafik peningkatan pengetahuan 18 kader posyandu ditampilkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Grafik Penambahan pengetahuan

Pembahasan

Hasil analisis data penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat pengetahuan kader posyandu sebelum pelatihan dan setelah pelatihan. Semua partisipan atau sebanyak 100% pengetahuannya bertambah setelah diberikan pelatihan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elman yang menunjukkan bahwa pengetahuan kader kesehatan di wilayah kerja keluarga binaan FK UMSU mengalami peningkatan setelah dilakukan pelatihan tentang penanganan penyakit TB. Peningkatan pengetahuan para kader posyandu juga sangat mempengaruhi kualitas pelayanan posyandu.⁹

Penelitian Susanti dan Kartiyani menunjukkan pula bahwa pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan penting dilakukan. Penelitiannya yang berjudul “Efektifitas Pelatihan Kader Posyandu tentang Deteksi Dini Tanda Bahaya Kehamilan dengan Metode Indeks *Card Match*” terbukti dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang deteksi dini tanda bahaya pada kehamilan dengan uji *statistic paired simple test* didapatkan hasil terdapat perbedaan tingkat pengetahuan kader posyandu antara sebelum dan setelah dilakukan pelatihan dengan nilai *p* 0,000.¹⁰ Selain itu, penelitian Lubis dan Syahri di Medan juga sejalan dengan hasil penelitian yaitu pada hasil uji *paired T Test* diperoleh perbedaan yang signifikan pada pengetahuan dan tindakan kader posyandu sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan tentang pemantauan pertumbuhan anak balita.¹¹ Penelitian lainnya yg dilakukan pada kader

posyandu di daerah Pontianak juga memiliki hasil serupa, yaitu hasil *uji t dependent t-test* Didapatkan perbedaan signifikan tingkat pengetahuan tentang gizi seimbang sebelum dilakukan pelatihan dengan sesudah dilakukan pelatihan.¹²

Simpulan

Terdapat perbedaan yang bermakna antara pelatihan mengenai pentingnya *antenatal care* terhadap pengetahuan kader posyandu Desa Gunungtiga.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2012. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI; 2013.
2. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI; 2017.
3. Ikhsan Muhammad, Salmah Ummu, dan Nurlaelah. Faktor yang berhubungan dengan kunjungan antenatal care di wilayah kerja Puskesmas Dungkait Kabupaten Mamuju [internet]. Makassar: Repository Universitas Hasanuddin; 2012 [disitasi tanggal 20 Desember 2018]. Tersedia dari: <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/11503>
4. BAPPENAS. Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia 2010. Jakarta: BAPPENAS; 2010.
5. Susanti, & Kartiyani, T. Efektifitas pelatihan kader posyandu tentang deteksi dini tanda bahaya kehamilan dengan metode indeks card match. Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA). 2016; IX(2): 1–7.
6. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2015. Bandar Lampung: Dinas Kesehatan Provinsi Lampung; 2016.
7. Myoung, PH. Univariate Analysis and Normality Test Using SAS, Stata, and SPSS. The University Information Technology Services, Indiana University, Recuperado El. 2008; 25.
8. Dimitrov, DImiter., M, Philip DR,. Pretest-Posttest Designs and Measurement of Change. IOS Press. 2003; 20(2):159-165.
9. Boy, Elman. Efektifitas pelatihan kader kesehatan dalam penanganan tuberculosis di wilayah binaan. Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia. 2015; 4(2):83-89.
10. Susanti, & Kartiyani, T. Efektifitas pelatihan kader posyandu tentang deteksi dini tanda bahaya kehamilan dengan metode indeks card match. Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA). 2016; IX(2), 1–7.
11. Lubis, Zulhaida dan Isyaton Mardiyah Syahri. 2015. Pengetahuan dan tindakan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan anak balita. Jurnal Kemas. 2015; 11(1), 65-73.
12. Hernawan, Andri Dwi, Marlenywati, dan Abduh Ridha. Efektifitas pelatihan konseling dan penyusunan menu MP-ASI terhadap keterampilan kader dalam mendampingi ibu. Jurnal Vokasi Kesehatan. 2016; II (1), 69-72.